

## TINDAK ILOKUSI BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI KELUARGA

**Alif Mudiono**  
**Universitas Negeri Malang**

**Abstract:** This study is a case study using multi-sites since the sources of data consisted of five couples of young families having interpersonal relationships between parents and children in the family. Design of this study is communication ethnography and pragmatics. These two designs brought about the following methodological implications: firstly, the interpretation of Indonesian illocutionary act in family interaction was based on emic perspective, and secondly, the meaning of the Indonesian illocutionary act in family interaction was based on more process-based rather than product-based discourse. Data of the study were two types: (1) the data taken from the speech acts, and (2) the data taken from field notes. These two types of data were collected through recording, observation, and interview. The data were collected and then analyzed by using an interactive model. The technique of analyzing data were done through four steps: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display, and (4) conclusion drawings.

**Key-words:** speech acts, pragmatic, politeness.

**TINDAK** tutur dalam bahasa Indonesia teraktualisasi pada tuturan pelaksanaan berbagai tindak sesuai dengan aturan penggunaan bahasa. Tindak tutur tersebut dapat bersifat konstatif dan performatif. Tindak konstatif mengacu pada benar salahnya suatu pernyataan kalimat yang dituturkan. Tindak performatif mengacu pada perwujudan tingkah laku dari suatu tindakan (Searle, 1980:17). Perwujudan tingkah laku tersebut terjadi dalam peristiwa tutur yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Tindak tutur merupakan bagian dari suatu peristiwa tutur yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur tersebut merupakan serangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan. Dengan perkataan lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang disertai adanya kontekstualisasi. Maksudnya, tindak tutur secara kontekstual dapat dikaji secara pragmatik.

Pragmatik yang mengkaji hubungan antara makna tuturan dengan konteks dimaksudkan untuk memahami bahasa yang digunakan penutur. Untuk memahami makna tuturan, diperlukan pemahaman terhadap konteks-konteks yang mewadahnya. Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna tuturan menekankan penggunaan tindak ilokusi dilihat dari konteksnya. Dalam hal ini, Hymes (1974:269--293) menegaskan bahwa tindak tutur yang terjadi dalam peristiwa tutur yang menyangkut P dan Mt pada dasarnya memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa. Pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa

tersebut disebutnya sebagai “kompetensi komunikatif”. Atas dasar itu, pengetahuan bahasa dan keterampilan menggunakan bahasa secara nyata ditandai adanya penggunaan kaidah komunikasi dengan seseorang, tentang sesuatu, pada saat tertentu, di suatu tempat, dan perilaku tertentu.

Dalam kaitannya dengan keterampilan penggunaan bahasa, prinsip-prinsip pragmatik secara konvensional dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan atau komunikasi dan berorientasi pada motivasi penutur (Leech, 1993:70). Prinsip-prinsip pragmatik tersebut menunjukkan bahwa penutur dituntut menggunakan tuturan sesuai dengan konteksnya.

Berdasarkan pandangan penggunaan bahasa sebagaimana dikemukakan, dapat dipahami bahwa tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang ditandai adanya hubungan kebahasaan. Hubungan kebahasaan itu mencakup pembentukan triangulasi, hubungan antara penutur dengan mitra tutur, dan konteks tuturan. Hubungan tersebut memungkinkan partisipan berkomunikasi, saling mendengarkan, saling berkata-kata, bernegosiasi tentang makna, dan penggunaan konteks. Selanjutnya, penggunaan bahasa tersebut diwujudkan ke dalam komponen tuturan.

Hymes (1974:53--62) menegaskan bahwa penggunaan bahasa secara pragmatik mencakup delapan jenis komponen tuturan yang lazimnya disebut SPEAKING (*Setting, Participant, End, Act, Key, Instrumentalities, Norm of interaction, Genres*). *Setting* (latar peristiwa tutur) meliputi tempat tutur dan suasana tutur. Tempat tutur mengacu pada tempat keadaan fisik sedangkan suasana tutur mengacu suasana psikologis (resmi atau tidak resmi). *Participants* mengacu pada penutur serta mitra tutur dan pendengar dalam suatu tindak tutur. *End* (tujuan tutur) merupakan hasil yang diharapkan atau tidak diharapkan dari tindak tutur baik ditujukan kepada individu maupun sasarannya. *Act Sequence* (isi tutur/topik) mengacu pada apa yang dibicarakan dan cara penyampaiannya. *Key* mengacu pada nada dan semangat suatu pesan disampaikan. *Instrumentalities* (sarana tutur) dipahami sebagai saluran baik lisan, tulis maupun isyarat. *Norms* (norma-norma tutur) berhubungan dengan norma interaksi dan norma interpretasi. *Genre* (tipe-tipe tutur) meliputi kebahasaan, yakni prosa, puisi, dan dongeng. Dalam hal ini, tindak tutur dapat dibangun atau diwujudkan melalui berbagai peristiwa tutur, yakni waktu dan tempat tindak tutur berlangsung, keterlibatan partisipan, maksud tujuan tuturan, cara menyampaikan, dan bentuk penyampaian.

Di samping itu, kajian pragmatik tidak hanya memusatkan pada perhatian bahasa semata, melainkan juga memusatkan pada apa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, pragmatik mengkaji bahasa dalam penggunaan antarpengguna bahasa (Wierzbica, 1991:15--20). Dalam hal ini, pragmatik mengkaji penggunaan tutur dengan melibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan faktor yang dilibatkan ini, Searle (1969:22--26) menegaskan bahwa tuturan diwujudkan ke dalam tiga jenis tindak, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). Lokusi adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan tuturan yang bermakna baik secara harfiah atau perkata maupun makna kalimat. Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi berkaitan dengan maksud, fungsi dan daya yang terkandung dalam lokusi. Perlokusi adalah akibat yang ditimbulkan oleh daya ilokusi dan lokusi (Austin, 1962:100--102 dan Leech, 1993:161--165).

Tindak lokusi dan perlokusi tidak bisa digunakan untuk melabel tindak konstatif karena sifatnya memberikan informasi terhadap fakta benar dan tidak benar, bukan melakukan tindakan. Ilokusi digunakan untuk menyatakan tindakan berkaitan dengan tujuan dan fungsi. Dalam hal ini, verba yang digunakan untuk melabel tindak ilokusi adalah tindak performatif. Dengan demikian, tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dapat diwujudkan dengan tindak performatif. Dalam keperluan penelitian ini, peneliti mengkaji penggunaan bahasa yang berhubungan dengan konteks tuturan dilihat dari segi tindak tutur.

Menurut teori tindak tutur, seseorang tidak hanya berhubungan dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), tetapi juga melakukan perbuatan yang berhubungan dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*) (Austin, 1962:91--101). Tuturan yang dilakukan penutur tersebut mengandung dua jenis makna secara bersama, yakni makna lokusioner atau proposisi dan ilokusioner. Dalam hal ini, untuk memahami makna tuturan, mitra tutur akan melakukan suatu tindakan atau perbuatan sebagaimana yang diharapkan penutur.

Pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa berhubungan dengan konteks tuturan. Leech (1993:16) menegaskan bahwa pragmatik didasarkan kenyataan prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) bisa diwujudkan ke dalam strata sosial, situasi sosial budaya, dan budaya masyarakat yang berlaku di dalam keluarga. Atas dasar tersebut, tindak tutur bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga tidak hanya diwujudkan melalui prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang berlaku di dalam keluarga, tetapi juga untuk mewujudkan interaksi keluarga masih diperlukan adanya berbagai *power* dan nilai-nilai dalam keluarga.

Dalam kaitannya dengan pragmatik, Kasper (2004:1) menegaskan bahwa pragmatik berhubungan dengan strata sosial, hak dan kewajiban partisipan, dan faktor lain dalam percakapan. Faktor percakapan itu disebutnya sebagai faktor eksternal dan internal konteks (Franch, 1998:8 dan Kasper, 1992:209). Faktor eksternal konteks mengacu pada peran antarpartisipan. Faktor internal konteks mengacu pada sifat intrinsik peristiwa tutur tertentu. Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga yang dikaji secara pragmatik mengandung komponen tutur dan perilaku-perilaku sosial keluarga terkait dengan budaya keluarga, hubungan kerjasama, dan hak serta kewajiban yang dilakukan penutur dan mitra tutur yang mereka kembangkan memungkinkan digunakan *power* dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga.

## METODE

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik. Perspektif kedua ancangan penelitian itu merupakan sarana metodologi penelitian kualitatif karena pembahasan terhadap etnografi komunikasi tidak terlepas dari kepentingan pragmatik. Penelitian tentang perilaku berbahasa khususnya aspek-aspek penggunaan bahasa dan hubungan antara perilaku sosial budaya menggunakan model teori SPEAKING (Hymes, 1974). Dalam penelitian ini, tidak semua komponen tutur digunakan untuk mengeksplanasi ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini karena tindak ilokusi bahasa Indonesia didasarkan empat komponen tutur, yakni peristiwa tutur, topik tutur, peserta tutur, dan tujuan tutur.

Dari pandangan itu, anjakan etnografi komunikasi dalam perspektif penelitian ini didasari bahwa anjakan tersebut memandang penggunaan bahasa yang secara kontekstual memiliki makna di dalam penggunaannya untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi yang bersifat sosial (Berner & Sherzer, 1974). Dengan adanya konteks berupa situasi tempat bahasa itu digunakan, mengindikasikan bahwa data bahasa itu sesuai dianalisis secara pragmatik. Dalam kepentingan penelitian ini pula, konteks penggunaan bahasa mencakup linguistik dan ekstralinguistik. Ekstralinguistik mengangkat realita yang berhubungan dengan aspek-aspek sosio-budaya, sedangkan linguistik mengangkat tentang bahasa itu digunakan. Dalam hal ini, tindak ilokusi dibangun dengan berbagai *power*, prinsip kesantunan, dan prinsip kerjasama. Nilai-nilai keluarga dikaji dalam situasi-situasi tutur dan tujuan-tujuan sosial (Leech, 1993).

## HASIL

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa bentuk-bentuk tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (BBTIBI-IK) mencakup tindak direktif, asertif, komisif, dan ekspresif. Bentuk tindak ilokusi direktif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (BTIDBI-IK) mencakup tindak memerintah, meminta, mendorong, mengarahkan, menyetujui, menginterogasi, dan melarang. Bentuk tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi keluarga (BTIEBI-IK) mencakup tindak memberi komentar, memberi alasan, memberi tahu, menjelaskan, memberi jawaban, dan menegaskan. Bentuk tindak ilokusi komisif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (BBTIKBI-IK) mencakup tindak berjanji dan menawarkan. Bentuk tindak ilokusi ekspresif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (BTIEBI-IK) mencakup tindak memuji, mengecam, menerima, dan menolak.

Penggunaan bentuk-bentuk tindak ilokusi direktif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (PBBTIDBI-IK) mencakup tindak memerintah, meminta, mendorong, mengarahkan, menyetujui, menginterogasi, dan melarang. Penggunaan bentuk tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (PBTIABI-IK) dilihat dari fenomena interaksi keluarga mencakup tindak memberi komentar, memberi alasan, memberi tahu, menjelaskan, memberi jawaban, dan menegaskan. Penggunaan bentuk tindak ilokusi komisif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (PBTIKBI-IK) mencakup tindak berjanji dan menawarkan. Penggunaan bentuk tindak ilokusi ekspresif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (PBTIE-IK) mencakup tindak memuji, mengecam, menerima, dan menolak

Dampak penggunaan bentuk tindak ilokusi direktif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (DPBTIDBI-IK) dilihat dari fenomena sosial keluarga mencakup tindak memerintah, meminta, mendorong, mengarahkan, menyetujui, menginterogasi, dan melarang. Dampak penggunaan bentuk tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (DPBTIABI-IK) mencakup tindak memberi komentar, memberi alasan, memberi tahu, menjelaskan, memberi jawaban, dan menegaskan. Dampak penggunaan bentuk ilokusi komisif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (DPBTIKBI-IK) mencakup tindak berjanji dan menawarkan. Dampak tindak ilokusi ekspresif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (DPBTIEBI-IK) mencakup tindak memuji, mengecam, menerima, dan menolak.

Digunakannya tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan asertif dalam wacana keluarga, P dan Mt saling memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku sosial. Hal itu sejalan

dengan pendapat Schiffrin (1994:232--279) bahwa sebuah percakapan dalam wacana keluarga yang di dalamnya tidak terlepas dari peran-peran sosial atau perilaku-perilaku sosial diperlukan pemahaman yang sama antara P dan Mt. Pendapat itu juga ditegaskan oleh Mey (1996:261) bahwa tindak ilokusi berada di antara alat-alat yang digunakan P dan Mt untuk mengendalikan tuturan, dan sebaliknya, alat-alat itu diadaptasikan dengan lingkungan sesuai dengan maksud dan tujuan untuk mencapai keberhasilan percakapan.

Realisasinya, penggunaan tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dalam keluarga dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan menggunakan bentuk kalimat imperatif dan deklaratif. Dalam hal ini, penggunaan bentuk kalimat imperatif atau biasa dikenal sebagai kalimat perintah memiliki ciri untuk memerintah dan dimarkahi kata modalitas tertentu. Penggunaan kalimat imperatif itu, misalnya tecermin dari pernyataan-pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan P untuk mengambil sikap tegas terhadap perilaku Mt. Sikap tegas P itu selain dimaksudkan agar Mt melakukan perintah, juga digunakan untuk menanamkan kebiasaan Mt konteks disiplin positif. Penggunaan bentuk kalimat deklaratif atau biasa dikenal sebagai kalimat berita memiliki ciri formal bahwa intonasi berita mengandung makna menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Realisasi penggunaan bentuk kalimat deklaratif itu, misalnya tecermin dari kalimat-kalimat atau pernyataan yang dituturkan ketika P membangun tuturan dengan cara memberi tahu sesuatu dan memberikan komentar kepada Mt agar memiliki keberanian bertanya.

Penggunaan tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif bisa dilihat dari hubungan interpersonal antara orang tua dan anak menggunakan kadar restriksi dan daya ilokusi. Tindak ilokusi direktif memiliki kinerja verbal memerintah yang paling eksplisit jika dibandingkan dengan tindak ilokusi lain. Keeksplisitan tindak ilokusi direktif bisa dilihat dari hubungan langsung antara daya ilokusi dengan struktur kalimatnya (Holmes (1984:98). Realisasinya, tindak ilokusi memerintah memiliki kadar restriksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis tindak ilokusi direktif lain seperti pada tindak mendorong dan menginterogasi. Tingginya kadar restriksi itu terlihat pada penggunaan modalitas *ayo*, *terus*, *harus*, dan sejenisnya. Dalam konteks tersebut, Mt merasa dipaksa dan diperintah. Sebaliknya, dalam kondisi tertentu, tindak ilokusi direktif memerintah memiliki kadar restriksi rendah. Rendahnya kadar restriksi itu terlihat pada penggunaan modalitas *coba*, *nanti*, *kalau*, dan *sebaiknya*. Dalam konteks tersebut, Mt kurang merasa dipaksa dan diperintah.

Tindak ilokusi direktif melarang memiliki kadar restriksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan tindak ilokusi direktif lain seperti pada tindak meminta, mengarahkan, dan menyetujui. Tingginya kadar restriksi terlihat pada penggunaan modalitas negasi *nggak*, *tidak*, dan *jangan*. Dalam konteks itu, Mt merasa ditolak sekaligus dilarang untuk melakukan perintah. Realisasi dari penggunaan tindak melarang yang memiliki kadar restriksi tinggi, misalnya tecermin dari sikap atau perilaku P ketika mengambil kebijakan tegas terhadap perilaku bersikeras Mt yang tidak mematuhi perintah.

Tindak ilokusi direktif mengarahkan, meminta, dan menyetujui memiliki kadar restriksi rendah. Rendahnya kadar restriksi itu, terlihat pada penggunaan modalitas *sebenarnya*, *jika*, *kalau*, *baiklah*, *nanti*, dan *tolong*. Dalam konteks tersebut, Mt tidak merasa dipaksa atau dilarang P untuk melakukan perintah. Realisasi dari penggunaan tindak ilokusi direktif yang

memiliki kadar restriksi rendah tersebut, misalnya, tecermin dari sikap atau perilaku P yang kurang bisa mengambil kebijakan tegas terhadap sikap atau perilaku Mt yang tidak segera melakukan perintah atau Mt melanggar peraturan atau perintah yang sah yang berlaku dalam keluarga.

Penggunaan tindak ilokusi asertif memiliki kadar restriksi tertentu, tetapi kadar restriksinya lebih rendah jika dibandingkan dengan lokasi direktif. Dalam wacana keluarga, terungkap bahwa penggunaan sejumlah jenis tindak ilokusi asertif mencakup tindak memberi komentar, memberi alasan, memberi tahu, menjelaskan, memberi jawaban, dan menegaskan. Secara rinci, dapat diungkapkan bahwa tindak ilokusi asertif menegaskan memiliki kadar restriksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan tindak memberi komentar dan memberi tahu. Tingginya kadar restriksi itu, terlihat pada penggunaan modalitas *ayo*, *harus*, dan *jangan*, juga ditandai dari sikap atau perilaku keras P dalam membangun tuturan. Dalam konteks tersebut, Mt merasa dipertegas untuk didorong sekaligus diperintah dan dilarang.

Dalam konteks tertentu, tindak ilokusi asertif memberi komentar memiliki kadar restriksi lebih tinggi daripada tindak menjelaskan, memberi alasan, dan memberi jawaban. Tingginya kadar pada restriksi tindak memberi komentar itu, tecermin dalam penggunaan modalitas *masih* dan *belum*. Dalam konteks itu, Mt merasa diperintah. Realisasi penggunaan tindak ilokusi asertif yang memiliki kadar restriksi tinggi itu, misalnya bisa dilihat dari sikap atau perilaku P dalam upaya memberi korektif kepada Mt bahwa Mt masih harus melakukan atau belum melakukan perintah sebagaimana yang diharapkan dan diinginkan P.

Di sisi lain, rendahnya kadar restriksi tindak asertif memberi komentar, memberi alasan, menjelaskan, dan memberi jawaban tecermin dari penggunaan modalitas *sebenarnya*, *sekalipun*, *kalau*, *biasanya*, dan *sebaiknya*. Dalam konteks itu, Mt kurang merasa dipaksa dan diperintah. Realisasi penggunaan ilokusi yang memiliki kadar restriksi rendah itu, misalnya, bisa dilihat dari sikap atau perilaku P yang kurang memberi suportif kepada Mt untuk melakukan perintah. Dari pandangan tersebut, P dalam membangun tuturan masih bersifat instruktif. Dengan demikian, tindak ilokusi asertif yang dilakukan P yang memiliki kadar restriksi rendah kurang memiliki daya ilokusi untuk memberdayakan Mt dalam melakukan perintah.

Tindak ilokusi komisif ditandai dengan penggunaan tindak berjanji dan menawarkan yang memiliki karakteristik tertentu. Tingginya kadar restriksi itu pada penggunaan tindak berjanji terlihat dari tuturan P yang mengharap agar Mt tidak melanggar janji yang telah disepakati. Realisasi tindak berjanji dengan kadar restriksi tinggi bisa dilihat dari pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan P bersifat instruktif dan memiliki kecenderungan dapat menyenangkan Mt. Tingginya kadar restriksi dalam tindak berjanji juga terlihat pada penggunaan modalitas *boleh*, *nanti*, dan jawaban singkat *ya*. Penggunaan ketiga modalitas itu sebagai penanda bahwa P dalam membangun tuturan dapat menyenangkan sesuai dengan harapan dan keinginan Mt.

Tingginya kadar restriksi pada tindak ilokusi komisif menawarkan bisa dilihat dari pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan P berfungsi memberi tawaran kepada Mt untuk memilih atau menentukan pilihannya. Realisasi dari tindak menawarkan yang memiliki kadar restriksi tinggi, misalnya, terlihat pada pernyataan atau kalimat yang dituturkan diawali

modalitas *ayo* dan menggunakan intonasi tinggi dan nada keras. Hal itu dilakukan P untuk meminta ketegasan kepada Mt agar Mt menentukan secara tegas sesuai dengan pilihannya.

Tindak menawarkan yang memiliki kadar restriksi rendah terlihat pada pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan kurang memiliki daya ilokusi untuk meminta sekaligus memerintah secara tegas terhadap Mt untuk menentukan pilihannya. Rendahnya tindak menawarkan juga terlihat pada penggunaan modalitas *sebenarnya* dan *coba* dalam konteks ini. Realisasi penggunaan tindak menawarkan yang memiliki kadar restriksi rendah itu, misalnya, bisa dilihat dari upaya P yang kurang memberi penegasan terhadap sikap atau perilaku Mt dalam menentukan pilihannya. Dari pandangan tersebut, P ketika membangun tuturan dengan menggunakan tindak menawarkan yang memiliki kadar restriksi rendah dalam konteks itu, Mt kurang merasa dipaksa dan diperintah.

Tindak ilokusi ekspresif mencakup tindak menolak, mengecam, memuji, dan menerima. Jika dicermati, terungkap bahwa tindak ilokusi ekspresif menolak dan mengecam memiliki kadar restriksi tinggi jika dibandingkan dengan tindak ilokusi ekspresif lainnya seperti pada tindak memuji dan menerima. Tingginya kadar restriksi tindak menolak dan mengecam itu, misalnya, terlihat pada pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan P dapat mengambil sikap tegas terhadap sikap atau perilaku Mt yang melanggar peraturan yang sah atau yang berlaku dalam keluarga. Pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan bersifat menegaskan itu dilakukan P untuk menanamkan Mt dalam konteks disiplin positif.

Selain itu, tingginya kadar restriksi tindak ilokusi ekspresif menolak dan mengecam juga terlihat pada penggunaan negasi *nggak* dan *tidak*. Dalam konteks itu, Mt merasa dilarang atau ditolak. Penggunaan kedua negasi itu juga dilakukan P untuk mengambil kebijakan tegas dengan cara menolak atau mengecam terhadap sikap atau perilaku Mt yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Penggunaan kedua negasi itu selain dilakukan P untuk mengambil kebijakan tegas terhadap sikap dan perilaku Mt juga dilakukan agar Mt tidak melakukan kebiasaan yang melanggar peraturan yang sah.

Tindak ilokusi ekspresif memuji memiliki kadar restriksi tinggi dan rendah. Tingginya kadar restriksi tindak memuji terlihat pada tuturan P sebelum memberikan pujian diawali dengan kata-kata yang bernosi memerintah. Penggunaan tindak memuji yang diawali dengan kata-kata yang bernosi memerintah itu dilakukan P agar Mt merasa diberi suportif dan merasa didorong sekaligus diperintah untuk meningkatkan kemampuannya. Rendahnya kadar restriksi tindak memuji tecermin pada penggunaan kata-kata yang bernosi memberi pujian. Misalnya, *memang*, *bangga*, *pinter*, dan *bagus*. Realisasi penggunaan tindak memuji yang memiliki kadar restriksi rendah dan ditandai kata-kata yang bernosi memberi pujian bisa dilihat dari sikap atau perilaku Mt setelah diberi pujian, Mt tidak merasa didorong sekaligus diperintah P untuk meningkatkan kemampuannya.

Di sisi lain, tindak ilokusi ekspresif menerima memiliki kadar restriksi rendah. Rendahnya kadar restriksi itu, misalnya, bisa dilihat pada upaya P dalam memberikan persetujuan, menghargai, dan membesarkan hati karena keberhasilan Mt dalam melakukan perintah atau karena keinginannya. Rendahnya kadar restriksi tindak menerima juga terlihat ketika P memberikan jawaban singkat *ya*, *ya sudah*, dan *sudah benar*. Dalam konteks itu, permintaan, keinginan, dan harapan Mt merasa diterima sekaligus disetujui. Realisasi rendahnya tindak menerima yang memiliki kadar restriksi rendah ditandai jawaban singkat P,

misalnya, terlihat dari sikap dan perilaku P yang menerima sekaligus menyetujui setelah Mt melakukan perintah sebagaimana yang diharapkan atau yang diinginkan P.

## BAHASAN

Penggunaan keempat jenis tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dalam temuan penelitian ini memiliki kontribusi dan signifikansi logis yang baik dengan tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1980). Hal itu ditandai beberapa alasan. *Pertama*, dimensi-dimensi sosial budaya digunakan sebagai bahan prediksi dan eksplanasi terhadap perilaku tindak tutur. Hal itu terlihat pada filsafat Austin yang membahas doktrin *speech act*. Meskipun sebelumnya, Austin memfokuskan pada kajian-kajian struktur fungsi bentuk-bentuk bahasa di dalam kalimat, tetapi pada akhirnya mengarah pada fungsi tuturan. *Kedua*, Austin menunjukkan pada para pemerhati bahasa yang ketika itu dilabel oleh logika positivisme bahwa suatu tuturan dianggap benar jika dapat diuji kebenarannya. Dalam hal ini, Austin menunjukkan bahwa tuturan deklaratif bukanlah dimaksudkan untuk menyatakan kebenaran, tetapi digunakan untuk menyatakan tindakan.

*Ketiga*, Searle, yang banyak mengadopsi pandangan Austin, membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan tuturan, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle membedakan tuturan menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, Searle membedakan tuturan menjadi dua jenis, yaitu tuturan konstatif dan performatif. Tindak lokusi dan perlokusi yang dilabel dengan tindak konstatif mengacu pada nilai kebenaran (*truth value*). Tindak ilokusi dilabel dengan tindak performatif diwujudkan dengan perilaku atau tindakan yang tidak dapat dinilai benar salahnya disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang menyenangkan (*felicity conditions*). Searle mencoba menyempurnakan teori tindak tutur Austin. Dia tampaknya belum secara eksplisit mengaitkan tindak tutur dengan dimensi-dimensi sosial budaya.

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif digunakan P dan Mt untuk membangun dan mengendalikan topik tuturan. Dalam realisasinya, keempat penggunaan jenis tindak ilokusi tersebut selain berhubungan dengan sifat dan berbagai jenis *power* membawa implikasi pada nilai-nilai keluarga, PS, dan PKS. Dalam hal ini, topik tuturan yang dibangun P dan Mt atau hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dalam wacana keluarga berhubungan dengan sifat *power*, baik sifat *power dominatif* maupun *power humanis*.

Penggunaan bentuk-bentuk tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dalam wacana keluarga memiliki keragaman kadar restriksi dan sifat *power* yang direpresentasikan. Pada dasarnya, keempat jenis tindak ilokusi tersebut memiliki daya ilokusi dengan kadar restriksi tersendiri. Kadar restriksi itu membawa implikasi terhadap sifat *power* yang direpresentasikan. Penggunaan bentuk tindak ilokusi direktif memerintah dan melarang misalnya, memiliki kadar restriksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis tindak ilokusi direktif lain seperti tindak meminta, mengarahkan, dan menyetujui. Dari pandangan itu, penggunaan tindak memerintah dan melarang dipersepsi memiliki *power* lebih dominatif daripada jenis direktif lain.

Dari berbagai pandangan itu, terungkap bahwa sifat *power* dominatif terjadi ketika P lebih berperan aktif dalam upaya memberikan argumentasi dan mendominasi percakapan

sehingga P dalam membangun tuturan cenderung menggunakan kadar restriksi tinggi. Sifat *power* humanis ditandai adanya hubungan interpersonal P dan Mt yang harmonis, saling pengertian, dan penuh kasih sayang berfungsi untuk membangun konteks percakapan. Dalam konteks itu, P dalam membangun tuturan memiliki kadar restriksi tinggi dan rendah. Penggunaan kadar restriksi dan sifat *power* tersebut membawa implikasi terhadap legitimasi peserta tutur. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa kadar restriksi dan sifat *power* berimplikasi pula pada jenis *power* dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, PS, dan PKS.

Tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga yang dikaji secara etnografi komunikasi ini tidak terpisahkan dari penggunaan jenis *power* dan dapat diidentifikasi dari percakapan antara orang tua dengan anak. Menurut Yukl (1989:44--53), *power* dibagi menjadi lima jenis, yakni *power* yang absah, hadiah, paksaan, dan acuan. Dengan pada kelima jenis *power* itu, terungkap bahwa pola-pola pengendalian topik tuturan, secara implisit, hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dilakukan dengan menggunakan sifat kepemimpinan.

Sehubungan hubungan dengan sifat kepemimpinan, orang tua menggunakan berbagai langkah, yakni (a) tidak memaki anak karena kesalahannya, tetapi menasihati dan menunjukkan bagaimana sebenarnya; (b) memberi kesempatan kepada semua anak untuk mengembangkan potensi dan daya kreasinya, agar mereka menyadari kemampuannya; (c) memberikan perlakuan yang sama dalam memberikan hadiah; (d) menegakkan disiplin dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik jika anak berbuat salah; (e) membiasakan mengumpulkan anak untuk bermusyawarah atau menerima nasihat-nasihat orang tua serta saran pendapat anak-anak; (f) memberi tanggung jawab pada anak agar bisa mandiri sehingga ada dasar penilaian objektif terhadap prestasi anak; dan (g) menunjukkan nilai kebenaran mutlak sehingga anak dapat bertindak atas dasar perintah sebagaimana yang diajarkan dalam agama.

Kajian tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga dilatari oleh berbagai sifat dan jenis *power*. Karena itu, teori-teori yang relevan dalam hal ini adalah teori kerjasama atau lazim disebut teori Grice (1975) dan teori kesantunan Leech (1993). Selanjutnya dipadukan dengan teori Austin (1962) dan Searle (1969), tidak terpisahkan dari sifat kepemimpinan orang tua (Gerungan, 1991); teori analisis percakapan (Schiffrin, 1994), dan teori nilai yang dipopulerkan oleh Spranger (dalam Mulyana, 2004:32--35).

Pola-pola pengendalian topik tuturan dengan kadar restriksi tertentu, penggunaan sifat dan jenis *power*, nilai, PS, dan PKS dalam penelitian ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi Hymes (1974). Di sisi lain, dalam konteks makro, analisis percakapan dibangun atas lima prinsip dasar, yakni (a) analisis percakapan memerlukan pengumpulan data dan analisis data rinci tentang percakapan, (b) percakapan rinci yang baik harus dianggap sebagai percakapan yang teratur, (c) interaksi pada umumnya dan percakapan pada khususnya mempunyai sifat stabil dan teratur yang dicapai oleh aktor yang terlibat, (d) kerangka percakapan fundamental adalah organisasi yang teratur, dan (e) rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau giliran tutur (periksa Zimmerman, dalam Ritzer dan Goodman, 2004:328).

Menurut Duranti (2000:265) analisis percakapan mendapat kritik karena mengabaikan konteks historis atau aspek-aspek sosial budaya tempat terjadinya interaksi. Hal yang sama

juga dikemukakan oleh Hymes (dalam Jumadi, 2005:307) khususnya terhadap ahli sosiologi mengabaikan konteks. Mereka melihat tuturan dari konteks mikro dan gagal mengaitkannya dengan konteks makro yang merupakan konteks sebenarnya. Sementara itu, Gumpers (1992:105) menyatakan bahwa makna suatu tuturan ditempatkan pada penggunaan dan terkait dengan norma-norma sosial lainnya, yakni siapa yang mengambil bagian, berhubungan dengan peran apa, isi yang diharapkan, dalam urutan informasi apa isi tersebut ditampilkan, dan etika apa yang diharapkan.

Dengan mengacu pada berbagai pandangan di atas, penelitian tentang tindak tutur ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga perlu didukung oleh teori analisis percakapan. Teori itu berguna untuk mengeksplanasi hal-hal yang berkaitan dengan topik tutur, peserta tutur, dan tujuan tutur. Teori itu belumlah cukup dan mampu mengeksplanasi dimensi-dimensi sosial budaya yang justru bisa digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk tindak tutur. Dari pandangan ini, terungkap bahwa bentuk-bentuk tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga memerlukan ancangan teori analisis percakapan dan teori lain dengan cara menempatkan dimensi sosial budaya keluarga sebagai piranti analisis.

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bentuk-bentuk tindak tutur yang mengacu pada ranah kognitif tercermin pada kemampuan berpikir Mt dalam memberikan penalaran, menghasilkan gagasan, dan memahami topik pembicaraan. Dampak yang mengacu pada ranah afektif terlihat pada berbagai sikap Mt setelah menerima tindakan dan perlakuan, yakni (a) sikap menerima pendapat, perlakuan, dan kesediaan melakukan perintah; (b) sikap bersedia menanggapi dan responsif terhadap topik pembicaraan; (c) sikap tidak atau kurang bersedia menanggapi dan responsif terhadap topik; (d) sikap bersedia atau tidak bekerja sama untuk memperoleh kesepakatan; (e) sikap kepuasan atau ketidakpuasan dalam menerima keputusan, pendapat, dan perlakuan; (f) sikap bersikeras menolak atau tidak menerima tindakan, perlakuan, dan keputusan; (g) sikap senang atau tidak senang karena perilaku atau tindakannya; (h) sikap kebijakan tegas sesuai dengan pilihannya; dan (i) sikap kepatuhan atau ketidakpatuhan dalam melakukan sesuatu. Dampak yang mengacu pada ranah psikomotor itu terlihat pada dua aspek keterampilan, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Berkaitan dengan keempat pilar tersebut, diperoleh pemahaman bahwa *learning to do* mengandung indikasi bahwa anak di dalam keluarga diupayakan bersedia dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman dalam meningkatkan interaksi dengan orang tua dan lingkungannya, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya sehingga mampu membangun dunia sekitarnya (*learning to know*). *Learning to be* mengandung indikasi bahwa anak di dalam keluarga dapat mengembangkan pengetahuan dan kepercayaan tentang dirinya dan berkesempatan berinteraksi dengan berbagai individu (*learning to live together*) sehingga memiliki kepribadian untuk memahami dan melahirkan sikap-sikap positif dan memiliki toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (periksa Donoseputro, 2001).

## SIMPULAN

Secara umum, simpulan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. TIBI-IK dibangun dengan sifat dan berbagai jenis power membawa implikasi pada penggunaan PS, PK, dan nilai-nilai keluarga. Tindak ilokusi tersebut dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial-

budaya. Tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dalam interaksi keluarga yang dibangun dengan berbagai power dan kadar restriksi tertentu memiliki kecenderungan sifat dominasi atau humanis. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa TIBI-IK yang dibangun menggunakan berbagai power dengan kadar restriksi tertentu berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt. Terkait dengan hal ini, tindak ilokusi dalam wacana keluarga menggunakan tiga jenis fungsi, yakni suportif, preventif, dan korektif.

Secara khusus, simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, BBTIDI-IK dilihat dari fenomena interaksi keluarga mencakup bentuk tindak ilokusi memerintah, memberi pertanyaan, meminta, mendorong, menyetujui, mengarahkan, menginterogasi, dan melarang. Tindak ilokusi direktif memerintah yang dilakukan untuk membangun hubungan interpersonal orang tua dan anak menggunakan kadar restriksi lebih tinggi daripada tindak mendorong dan tindak menginterogasi. Keeksplisitan tindak ilokusi memerintah ditandai adanya hubungan langsung antara daya ilokusi perintah dengan struktur kalimatnya. Tingginya kadar restriksi terlihat pada penggunaan modalitas *ayo*, *terus*, dan *harus*. Rendahnya kadar restriksi, tampak pada penggunaan modalitas *nanti*, *kalau*, dan *sebaiknya*. Dalam kondisi tertentu, kadar restriksi tinggi dan rendah juga dimiliki oleh tindak ilokusi lain, yakni tindak ilokusi asertif, komisif, dan ekspresif. Demikian pula, representasi lain dari tindak direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dapat diketahui dari penggunaan bentuk kalimat, baik imperatif maupun deklaratif.

*Kedua*, PBBTIBI-IK dilihat dari perspektif etnografi komunikasi yang mencakup tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dalam wacana keluarga merepresentasikan sifat dan jenis power, PS, maupun PKS didukung oleh seperangkat maksim yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam keluarga. PBBTIBI-IK dalam wacana keluarga menggunakan dua sifat power, yaitu power dominatif dan humanis. Jenis power yang digunakan mencakup power legitimasi, hadiah, acuan, kepakaran, dan paksaan. Penggunaan nilai dalam keluarga mencakup nilai sosial, religius, estetis, dan ekonomi.

*Ketiga*, DPBBTIBI-IK yang mencakup tindak ilokusi direktif, asertif, komisif, dan ekspresif dalam wacana keluarga menggunakan sifat dan jenis power, PS, PKS, dan nilai-nilai dalam keluarga berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt setelah diberi perlakuan atau tindakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Cambridge University Press.  
Bourdieu, Pierre. 1994. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press.  
Bloom, Benjamin S. 1966. *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, Inc.  
Duranti, Allasandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.  
Donoseputro, Marsetio. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Desentralisasi*. Disajikan dalam Seminar Pendidikan Nasional di Persimpangan Jalan. Malang, tanggal 13 Oktober 2001.  
Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman  
Foucault, Michel. 2002. *Power Knowledge*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang.  
Fanch, Patricia Bou. 1988. *On Pragmatic Transfer*. [www.alba.edu.gr](http://www.alba.edu.gr).

- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Gumpersz, John.J. 1992. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam P. Cole dan J.L. Morgan (Eds) *Syntax and Semantics*, Vol 3: Speech Act (Hlm. 41-58). New York: Akademi Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edinburgh Gate Harlow Essex: Pearson Education Limited.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania
- Hymes, Dell. 1974. *On Communicative Competence*. Dalam Forum. Volume XV. No 2.
- Hymes, Dell. 1980. *Toward Ethnographies of Communication*. Events in P.P. Gi-glioli.
- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi di SMA Negeri 1 Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kasper, Gabriele 1994. *Politeness*. Current Research Issues.
- Kasper, Gabrielle. 1992. *Pragmatic Transfer: Second language Research*. Vol.8. No.3; Page: 203-231.
- Kasper, Gabriele. 2004. *Can Pragmatic Competence be Taught?"* www.ntlrc. hawaii, 4 Januari.
- Kuntarto, Eko. 1999. *Strategi Kesantunan Kebahasaan Indonesia Jawa*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Oxford; Oxford University Press.
- Mey L. Jacob. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Blackwell Publishers Ltd.
- Mulyono, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfanada.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Searle, John. 1969. *Speech Act: An Easy in the philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Dijk, Teun A. 1998. *Critical Discourse Analysis*. (online). (<http://www.let.uva.nl/teun/cda.html>).Diakses 25 Desember 1998.
- Wierzbica, A. 1991. *Trends in Linguistics: Cross Cultural Pragmatics The Seman-tics of Human Interaction*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Yukl, Gary. 1989. *Leadership in Organizations*. Brazil Ltd.: Prentice Hall.